

## **BAB II**

### **LANDASAR TEORI**

#### **A. Kajian tentang Anak Autisme**

##### **1. Pengertian Anak Autisme**

Autisme atau disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*, hingga kini belum diketahui pasti penyebabnya. Meski demikian, saat ini sudah ada beberapa langkah tepat untuk penderita autis agar dapat memiliki kemampuan bersosialisasi, bertingkah laku, dan berbicara.<sup>1</sup>

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatar belakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seseorang pun yang mau mendekatinya selain orang tuannya.<sup>2</sup>

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memerhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis dianggap gila, tidak waras, dan

---

<sup>1</sup> Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 48  
<sup>2</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Buka Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untu Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2010), 56.

sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan mendapatkan perhatian secara penuh.

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Mereka mungkin melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain dan juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Apabila mereka berada satu ruangan dengan orang lain, maka penderita autisme akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri mereka sendiri, yang umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksa untuk bergabung dengan yang lainnya,

---

<sup>3</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008), 13.

mereka akan kesulitan untuk melakukan tatap muka atau berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Ini menentukan pula jenis permainan mereka. Mereka condong untuk memainkan permainan yang dapat dilakukan seorang diri. Permainan mereka cenderung lebih sederhana, kurang kreatif, serta mempergunakan lebih sedikit mainan dibandingkan anak normal.

Anak penderita autisme hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional. Permasalahan yang sama juga mungkin timbul sebagai akibat sesuatu yang sangat sepele, seperti menambahkan suatu perabot baru di rumah atau mengubah aktivitas rutin mereka. Pada sisi lain, pikiran mereka mudah kacau serta kerap mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka punya masalah baik permasalahan emosional maupun beragam akibat pada pola perilaku mereka.<sup>4</sup>

Anak autis persis seperti anak-anak lain, mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk dan berkembang agar dapat hidup mandiri.<sup>5</sup>

## **2. Karakteristik Anak Autisme**

Autisme didiagnosis menggunakan parameter *triad of impairments*, yaitu tiga area kesulitan dalam belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut dia sebelum dia berusia tiga tahun. Bukan berarti semua anak didiagnosis sebelum tiga tahun,

---

<sup>4</sup> Sabrina Maharani, *Mengenal & Memahami Berbagai Gangguan Kesehatan Anak* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008), 136-137.

<sup>5</sup>Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah* (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 2.

tetapi berdasarkan observasi pada orang tua dan observasi lainnya, tampak bahwa pola kesulitan yang dialami seorang anak diawali sebelum usianya tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut meliputi :<sup>6</sup>

- a. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi
- b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya
- c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku

Autisme dikenal sebagai *pervasive development disorder* yang berarti bahwa satu aspek kesulitan berdampak pada orang lain. Tetapi, akan sangat membantu jika kita memahami masing-masing area tersebut dan memahami pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

- a. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi

Area ini meliputi kemampuan anak untuk memahami segala bentuk bahasa dan komunikasi. Bahkan hanya bahasa lisan yang terpengaruh, tetapi juga *gesture* (gerak isyarat), ekspresi wajah, dan segala bentuk bahasa tubuh. Anak-anak penderita autisme memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah, dan ketika mereka masuk pada tahap awal berbicara, mereka hampir selalu memberikan “label” untuk hal apapun yang mereka lihat atau inginkan dan mengulang apa yang mereka dengar dari orang lain, sering kali tanpa arti, dan bukan melibatkan diri dalam berdialog dengan orang lain.

- b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya

Anak-anak penderita autisme biasanya dikatakan “penyendiri” dan “hidup di dunianya sendiri”. Tetapi, deskripsi itu tidak berlaku untuk

---

<sup>6</sup>Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), 10-13.

semua anak. Banyak anak-anak yang tampak aktif secara sosial dalam suatu tertentu dan dengan orang-orang yang dia kenal. Kesulitan bersosialisasi pada anak autis lebih disebabkan oleh kurangnya “pemahaman sosial” dan bukan “ketertarikan sosial”. Beberapa anak bisa saja tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam permainan seperti kejar-kejaran atau berguling-guling yang anak-anak biasa lakukan, tetapi mereka tidak tahu bagaimana melakukan permainan itu dengan benar. Sulitnya anak untuk berinteraksi dengan sekitarnya berakar dan kurangnya empati sosial, dengan anak sulit memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku

Aspek ini muncul dalam berbagai cara tergantung dari usia, kepribadian, minat, dan kemampuan anak. Hal ini dapat diamati ketika anak-anak senang menirukan gerakan, tertarik pada pola-pola tertentu (biasanya berupa garis lurus dan lingkaran), menyusun mainan mereka dan bukan memainkannya, menjadi sangat bersikeras untuk melakukan kegiatan rutusnya, seperti ketika dia pergi ke toko, ingin menonton video yang sama berulang-ulang atau memiliki ketertarikan pada mainan tertentu atau karakter dalam cerita atau film.

Tingkah laku semacam ini dapat ditemukan pada anak-anak normal pada umumnya, tetapi anak autisme mengalaminya lebih lama. Selain itu, tingkah laku tersebut dapat menjadi alasan

kepanikan dan kemarahan bagi seorang penderita autisme, jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau harapkan.

Menurut Handojo, ada beberapa karakteristik dari perilaku anak autisme antara lain :

- 1) Bahasa/komunikasi
  - a) Ekspresi wajah yang datar
  - b) Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh
  - c) Jarang memulai dengan komunikasi
  - d) Tidak meniru aksi atau suara
  - e) Bicara sedikit, atau tidak ada
  - f) Intonasi atau ritme vokal yang aneh
  - g) Tampak tidak mengerti arti kata
  - h) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas
- 2) Hubungan dengan orang
  - a) Tidak responsif
  - b) Tidak ada senyum sosial
  - c) Tidak berkomunikasi dengan mata
  - d) Kontak mata terbatas
  - e) Tampak asyik bila dibiarkan sendiri
  - f) Tidak melakukan permainan giliran
  - g) Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat
- 3) Hubungan dengan lingkungan
  - a) Bermain diulang-ulang
  - b) Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan

- c) Berkembangnya rutinitas yang kaku
  - d) Memperhatikan ketertarikan yang sangat tidak fleksibel
- 4) Respon terhadap indera dan/sensoris
- a) Kadang panik terhadap suara-suara tertentu
  - b) Sangat sensitif terhadap suara
  - c) Bermain-main dengan cahaya dan pantulan
  - d) Memainkan jari-jari di depan mata
  - e) Menarik diri ketika disentuh
  - f) Tertarik pada pola dan tekstur tertentu
  - g) Sangat aktif atau hiperaktif
  - h) Seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan
  - i) Melompat-lompat atau mengepak-gepakan tangan
  - j) Tahan atau berespon aneh terhadap nyeri
- 5) Kesenjangan perkembangan perilaku
- a) Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat
  - b) Mempelajari keterampilan di luar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti
  - c) Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju
  - d) Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah
  - e) Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi
  - f) Lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri

g) Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak dilain waktu.<sup>7</sup>

### 3. Penyebab Anak Autisme

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan, yaitu perkembangan dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. Para ilmuwan menyebutkan autis terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan anak autis.

#### a. Genetik

Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autis. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

#### b. Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autis. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat.

#### c. Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autis. Obat-obatan tersebut termasuk valproic dan thalidomide. Thalidomide

---

<sup>7</sup>Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, Jurnal Edueksos, Vol. 3, No.1, 2014, 124.



adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia.

Obat thalidomide sendiri di Amerika sudah dilarang beredar karena banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun, obat ini kini diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, valproic acid adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan mood.

d. Usia Orang tua

Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi risiko si anak menderita autisme. Peneliti yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.<sup>8</sup>

#### **4. Klasifikasi Anak Autisme**

Autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lainnya dan istilah “spektrum autisme” digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. di satu sisi, anak-anak bisa tampak sangat parah, sementara di sisi lain tingkat kesulitan mereka untuk berinteraksi tidak terlalu parah.

Autisme bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat integensi di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Anak-anak yang tampaknya tidak terkena autisme terlalu parah, atau mereka yang

---

<sup>8</sup> Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autisme* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), 26-28.

menunjukkan kemampuan cukup baik dalam beberapa hal, dapat dikategorikan menderita sindrom Asperger. Anak-anak penderita autisme pasti mengalami kesulitan belajar. Tetapi, tidak mudah untuk menilai kemampuan intelegensi anak-anak semacam ini. misalnya, saat kita meminta seorang anak penderita autisme untuk mengerjakan sesuatu untuk mengukur kecerdasannya , dia mungkin tidak berhasil, tetapi hal tersebut bisa terjadi karena dia tidak mengerti perintah, atau karena dia tidak mampu berkonsentrasi penuh untuk mengerjakan tugas tersebut. Untuk memahami kemampuan dan kelebihan anak semacam ini, kita perlu melakukan tes pada setting berbeda, dengan aktifitas berbeda dalam jangka waktu tertentu.

Satu hal yang dapat kita yakini adalah bahwa di level autisme mana pun anak Anda berada, dia dapat mengalami kemajuan berarti. Hal yang terpenting adalah peran orang tua dan para ahli yang terlibat untuk memahami kesulitan belajar mereka, dan bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.<sup>9</sup>

Adapun langkah-langkah penanganan autis, sebagai berikut :<sup>10</sup>

Autis masih menjadi misteri yang belum terpecahkan sepenuhnya oleh kedokteran. Para pakar belum sepakat soal penyebab autis ini. namun sebagian pakar setuju bahwa sindrom autis terjadi karena kelainan pada otak. Hingga kini, bisa tidaknya autis disembuhkan (total) juga masih terjadi pertentangan dalam dunia kedokteran dan psikologi.

---

<sup>9</sup>Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 8-9.

<sup>10</sup>Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 52

Namun, orang tua hendaknya harus mencoba berbagai terapi, setidaknya dengan adanya terapi keadaan si anak lebih baik.

Penanganan perilaku, pendidikan dan medikasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berperilaku anak penyandang autis. Penanganan pada anak tersebut adalah untuk memaksimalkan potensi serta menolong anak itu untuk bisa mengarungi kehidupannya secara lebih baik, dan penanganan yang diberikan disesuaikan dengan gejala yang diperlihatkan anak tersebut. Anak autis yang memiliki intelegensi rata-rata, mampu berkomunikasi dan tidak memiliki perilaku repetitif atau melukai diri sendiri maupun orang lain.

Saat ini, ada berbagai terapi autis baik yang diakui oleh dunia medis maupun yang masih berdasarkan disiplin ilmu tradisional. Diharapkan dengan mencoba terapi ini anak yang mengalami autis bisa berkembang lebih baik. Macam-macam terapi autis antaranya sebagai berikut :<sup>11</sup>

#### 1. Metode ABA

Salah satu metode intervensif dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Kelebihan metode ini dibandingkan dengan metode lain adalah sifatnya yang sangat terstruktur kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya bisa dinilai secara objektif. Penatalaksananya dilakukan sampai 4-5 jam sehari.

---

<sup>11</sup>Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 53

Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa. Namun, yang pertama-tama perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri (misalnya memaksakan kehendak) menjadi perilaku yang tak lazim dan diterima masyarakat.

## 2. Masuk Kelompok Khusus

Biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, si anak siap untuk masuk ke kelompok kecil. Bahkan, ada yang masuk dikelompok bermain, bisa diikutsertakan dikelompok khusus. Di kelompok ini mereka mendapat kurikulum yang khusus dirancang secara individual.

Anak dengan kecerdasan normal yang sudah siap masuk ke sekolah umum pun masih bisa mendapatkan penanganan khusus bila diperlukan, di sekolah umum, peran guru sangat lah penting. Namun dalam kenyataannya banyak sekolah yang menolak menerima murid yang menyandang autisme.

Permasalahan anak autisme di sekolah yang menonjol, antara lain, kurangnya kemampuan berkonsentrasi, perilaku yang tidak patuh, serta kesulitan bersosialisasi. Oleh sebab itu, pada beberapa bulan pertama mereka masih memerlukan pendamping di kelas. Pendamping membantu guru untuk mengendalikan perilaku si anak dan mengingatkan anak setiap kali perhatiannya beralih. Begitu sia

anak sudah mampu menyesuaikan diri dalam kelas, pendamping tidak diperlukan lagi.

### 3. Pemberian Obat

Banyak orang tua takut memberikan obat pada penderita. Memang benar, penyandang autisme jangan diberi sembarang obat, tapi obat harus diberikan bila timbul indikasi kuat. Gejala yang sebaliknya dihilangkan dengan obat: hiperaktif yang hebat, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain (agresif), merusak (destruktif), dan gangguan tidur.

### 4. Penggunaan Alat Bantu

Banyak anak autisme belajar lebih baik dengan menggunakan penglihatannya. Ciri anak dengan kekuatan visual adalah senang bermain *puzzle*, bentuk-bentuk, suka nonton video, TV terutama film kartun, menyukai huruf, angka, dan kadang-kadang dapat membaca tanpa diajari. Media gambar dianggap efektif karena berbicara memerlukan waktu yang singkat, jadi terlalu cepat untuk anak dengan gangguan komunikasi.

Dengan memperlihatkan gambar, anak dapat berkonsentrasi. Dengan melihat visualisasi tersebut anak dapat menyerap dan menerima informasi lebih lama. Dalam berbagai kegiatan.

## **B. Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, di antaranya :<sup>12</sup>

- a. Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan ,
- b. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individual untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya,
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran,

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 4-5

e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *event* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dikondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, sebagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar lainnya. Sedangkan ciri-ciri lainya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
- 2) Sumber belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang dan di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya suatu proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
- 3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada



hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik

- 4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- 5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serata nilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi buka tanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Jadi komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan

---

<sup>13</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 25-26.

tuntunan untuk menghormati penganut ajaran lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>14</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>14</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembelajaran dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang terus dalam hal keimanan., ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumus kan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.

---

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 17-18.

Melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu , berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 29.

orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15-16.